

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan sejatinya merupakan manifestasi akal dan pikiran manusia, ia memiliki nilai dan makna tersendiri untuk dikembangkan dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar. Pelaksanaan nilai-nilai budaya dan eksistensi ini harus menjadi komitmen dan bukti masyarakat terhadap lestarnya sebuah budaya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Clifford Greetz (Dalam Yunus, 2015:65)

“Kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai kosepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan”

Budaya memang seharusnya dilestarikan dan dikembangkan. Seperti halnya Gotong royong atau pada masyarakat Gorontalo disebut *mohuyula*. Kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama disebut sebagai gotongroyong, akhirnya menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan. Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama bagi komunitas, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan, yang biasanya dilakukan oleh komunitas pedesaan atau komunitas tradisional.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup dan beraktivitas tanpa adanya bantuan dari orang lain dalam berbagai hal, seperti bergaul, bertani, dan kerja bakti. Kepedulian sosial dapat menimbulkan sikap tanggung jawab dalam diri seseorang. Dengan memiliki rasa tanggung jawab diharapkan dapat menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Sehebat apapun pribadi seseorang, dia tidak akan mampu untuk hidup sendiri. Saling membantu terhadap sesama dan mengembangkan sikap toleran dapat menciptakan kerukunan terhadap sesama. Begitu besar makna dari konsep gotong royong, sangat dinamis bahkan melebihi konsep kekeluargaan, karena gotong royong bukan hanya sebuah usaha, tapi juga amal dan pekerjaan secara bersama-sama.

Bagi masyarakat Gorontalo gotong royong juga menjadi ciri kepribadian masyarakat Gorontalo turun temurun, *huyula* memiliki makna yang luas, tidak hanya sebuah sistem tolong menolong, tapi juga merupakan ciri kekeluargaan yang didasarkan pada solidaritas sosial. Menurut Mohammad (dalam Yunus: 2015:34) “*Mohuyula* adalah pernyataan kebersamaan dalam membangun, atau kebiasaan memusyawarahkan setiap kebijakan yang diambil yang berhubungan dengan kepentingan dan hajat hidup orang banyak.” Hal yang sama diungkapkan oleh Daulima (dalam Yunus:2015:45) “*huyula* berarti melakukan suatu pekerjaan bersama sekelompok orang atau anggota masyarakat dalam arti saling membantu dan timbal balik”

Huyula memiliki penerapan yang berbeda dilihat dari jenisnya, misalnya (1) *Ambu* merupakan kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama atau lebih dikenal dengan istilah kerja bakti, misalnya pembuatan jalan desa tanggul

desa, jembatan, dan sebagainya. (2) *Hileiya* adalah kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan pada keluarga yang mengalami keduakaan dan musibah lainnya. (3) *Ti'ayo* adalah kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang, contohnya kegiatan pertanian, kegiatan membangun rumah, kegiatan membangun *bandhayo* (tenda) untuk pesta perkawinan menurut Botutihe (2006:97:98).

Gotong-royong seperti menghipnotis manusia untuk melakukan hal yang berat menjadi ringan. Dengan gotong-royong pekerjaan yang sangat berat akan terasa lebih ringan karena dikerjakan secara bersama-sama. Dari gotong-royong kita bisa memenangkan kemerdekaan Negara kita. Gotong royong atau *mohuyula* dalam istilah masyarakat Gorontalo telah lama melekat pada diri bangsa Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman tradisi *mohuyula* perlahan mulai memudar, direnggut oleh kuatnya arus modernisasi terutama dikalangan remaja. Remaja memang menjadi korban utama globalisasi. Remaja Indonesia lebih khusus Gorontalo sudah jarang kita jumpai pada acara-acara kemasyarakatan, misalnya kerja bakti.

Kaum remaja yang seharusnya menjadi pionir dalam mendukung, melestarikan, dan mengembangkan tradisi ini mulai terlena oleh zaman. Remaja kita kini mulai menyukai gaya hidup yang individualistis tanpa memikirkan solidaritas dan kekeluargaan antar sesama. *mohuyula* sudah mulai jarang ditemukan.

Dewasa ini individualisme telah menjadi trend dan gaya hidup kalangan masyarakat, jargon-jargon gotong royong yang dulu menjadi gaung, kini memudar tanpa implementasi terlebih dikalangan remaja. Berangkat dari pernyataan diatas penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai tradisi *mohuyula* di kalangan remaja Gorontalo. Penelitian ini akan lebih di fokuskan di daerah desa Hulawa kec. Telaga kabupaten Gorontalo. Karena berdasarkan prariset penulis menemukan bahwa di daerah tersebut masyarakat terutama kalangan remaja sudah jarang terlihat berpartisipasi pada acara-acara kemasyarakatan, seperti kerja bakti, dan gotong royong. Penelitian mengenai fenomena memudarnya tradisi tersebut di kalangan remaja yang akan di kemas dalam topik penelitian “Degradasi budaya *Mohuyula* di Kalangan Remaja Gorontalo (*Studi tentang budaya Gotong Royong di Gorontalo*)”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa penyebab degradasi tradisi *mohuyula* di kalangan remaja di desa Hulawa kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo?
- b. Bagaimana peran pemerintah daerah, khususnya di desa Hulawa dalam membangkitkan semangat *mohuyula* dikalangan remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penyebab degradasi tradisi *mohuyula* di kalangan remaja di desa Hulawa kec. Telaga kabupaten Gorontalo
- b. Untuk mengetahui peran pemerintah daerah dalam membangkitkan semangat *mohuyula* di kalangan remaja di desa Hulawa kec. Telaga kabupaten Gorontalo

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan lebih khusus dikalangan masyarakat tentang studi gotong royong. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan penjelasan yang komprehensif tentang penyebab atau pengaruh menurunnya semangat gotong royong di kalangan remaja di Gorontalo khususnya desa Hulawa.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan mampu dan bisa menjadi spirit serta motivasi bagi masyarakat umum terutama kalangan remaja di Gorontalo tentang pentingnya tradisi *mohuyula* untuk menjaga dan mempertahankan sikap kekeluargaan dan silaturahmi antar sesama.